

Hari: Selasa

Tanggal/Bulan/Tahun: 5/5/2015

Hal: 22

Pentingnya Pendidikan

SANGAT baik tanggal 2 Mei dijadikan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), sehingga kita bisa memperingatinya. Bahkan, akan lebih baik lagi bila Mei dijadikan bulan renungan pendidikan. Artinya, pada setiap bulan Mei, tidak saja tanggal 2, kita terutama para pemerhati pendidikan dapat mengkaji ulang secara total tentang pendidikan di tanah air. Mengapa demikian? Karena pendidikan adalah landasan dan tulang punggung kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan yang benar, sulit diharapkan sebuah negara akan maju. Walaupun penduduknya banyak.

Pada Hardiknas tahun ini, musisi Charlie ST12 berziarah ke makam Ibu Een, seseorang yang mendedikasikan kehidupannya untuk pendidikan. Ibu Een terus mengajar sampai akhir hayatnya, walaupun harus berbaring karena sakit. Charlie sangat menginginkar, agar pendidikan di Indonesia ini harus didasarkan pada rasa kasih sayang. Pernyataan ini sangat mendalam karena kasih sayang itulah yang akan memberikan inspirasi para anak didik untuk bertindak manusiawi. Bukan sekadar pintar. Pada hakikatnya, kasih sayang itulah yang akan memupuk *passion* seseorang yang diperlukan dalam dunia profesional dan berbagai aspek



Oleh

ASEP SAEFUDDIN

kehidupan. *Passion* itulah yang bisa membawa seseorang pada kesuksesan.

Selain tentunya Ki Hadjar Dewantara, banyak tokoh nasional yang memikirkan pendidikan nasional sejak sebelum dan awal-awal kemerdekaan. Dr Sam Ratulangi, misalnya, adalah pahlawan nasional yang mempunyai pemikiran mendasar dalam pendidikan. Beliau membuat moto berbahasa Tondano "*Si Tou Timou Tumou Tou*". Secara bebas, moto itu berarti "manusia baru dikatakan manusia bila sudah dapat memanusiakan manusia". Hal ini sangat berkaitan dengan pendidikan dalam proses peradaban menuju kemanusiaan yang utuh, kreatif, dan saling menolong.

Prof Ng Aik Wang, ahli pendidikan Australia, mengkritik sistem pendidikan Asia yang terlalu berbasis pada

penguasaan materialistik. Anak didik terlalu dipaksakan untuk menguasai materi-materi calistung (baca, tulis, berhitung) sejak dini. Hal ini bisa menjadi beban dan jadi pengalaman yang tidak menyenangkan. Padahal, proses menyenangkan itulah yang akan menghasilkan *output* yang baik dan membahagiakan. Disinyalir pendidikan kita kurang menghargai proses, tetapi terlalu langsung pada nilai akhir. Sehingga penghargaan pada kekayaan (material) mengalahkan penghormatan terhadap cara mencapainya. Padahal, justru karena keterkungkungan pada capaian materialistik itulah seseorang kehilangan kreativitas, imajinasi, pandangan jauh ke depan, dan *passion*.

Pada ujungnya, tidak terlalu banyak warga Asia yang menguasai dunia, demikian hasil pandangan Prof Ng Aik Wang. Mereka cenderung mengisi tempat-tempat sebagai tenaga kerja, bukan manajer, atau bahkan, pemimpin. Kalau menurut istilah Rhenald Kasali, mereka umumnya menjadi penumpang (*passenger*), bukan pengemudi (*driver*).

Hasil analisis ini sangat penting diadopsi untuk memperbaiki pendidikan Indonesia. Terutama pendidikan dasar sebagai landasan bagi kemanusiaan selanjutnya.

Si Tou Timou Tumou Tou itu sebaiknya dicamkan secara benar oleh pendidik. Pada saat yang sama, pemerintah harus memberikan perhatian yang cukup kepada para pendidik. Mereka harus dipenuhi kebutuhan primer-sekundernya supaya bisa fokus memperhatikan perkembangan anak didiknya.

Perhatian itu berupa finansial dan psikologis. Jangan sampai mereka terjebak pada makna kesuksesan yang terlalu struktural. Mereka harus dibuat sedemikian bangga dan tenang sebagai guru. Tidak perlu mencari-cari posisi lain akibat kekurangan finansial dan tidak mendapat tempat secara psikologis. *Hymne Guru* memang harus dipegang untuk pengabdian yang prima, tapi tidak berarti mereka dibiarkan merana.

Kita harus sadar bahwa, polisi yang baik, jaksa yang benar, birokrat yang profesional, dan *entrepreneur* yang peduli sosial itu bermula dari pendidikan. Tanpa pendidikan yang memanusiakan manusia, sulit diharapkan perubahan yang saat ini disebut Revolusi Mental itu. Dus sederhana saja, benahi pendidikan dan semua yang berkaitan dengannya. Kita pasti bisa.

Rektor Universitas Trilogi/Guru Besar Statistika FMIPA IPB